

## PELATIHAN PENGGUNAAN BAHASA KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN SUKASADA

Ni Made Ratminingsih

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Ganesha  
[made\\_ratminingsih@yahoo.com.au](mailto:made_ratminingsih@yahoo.com.au)

### Ringkasan Eksekutif

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar telah diperkenalkan pemerintah sejak tahun 1994. Namun, penanganannya di sekolah tidak diimbangi dengan penyediaan SDM yang memadai, yakni guru-guru yang memiliki kompetensi khusus mengajarkan bahasa Inggris untuk anak-anak. Hal ini yang menginspirasi penulis untuk menyelenggarakan pelatihan kepada guru-guru bahasa Inggris di sekolah dasar di kecamatan Sukasada dalam meningkatkan pembelajaran, khususnya dalam penggunaan bahasa kelas. Metode dari kegiatan P2M yang diselenggarakan tahun 2014 ini adalah pelatihan pengembangan profesi dalam jabatan (*pre-service training*) yang dilanjutkan dengan pendampingan yang melibatkan 3 guru di 3 sekolah dasar sebagai model. Kegiatan pelatihan diikuti oleh 25 guru pengampu mata pelajaran bahasa Inggris. Setelah kegiatan pelatihan berupa penyediaan informasi, pelatihan pembuatan desain pembelajaran dan praktek mengajar, para guru diberikan kuesioner untuk mengetahui pendapat mereka terhadap kegiatan pelatihan. Hasil kuesioner membuktikan bahwa pelatihan yang diberikan secara keseluruhan dinilai oleh para guru memiliki tingkat efektivitas yang sangat baik, yaitu 87% meningkatkan pengetahuan tentang bahasa kelas, 88% meningkatkan keterampilan mendesain pembelajaran, dan 87% meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa kelas melalui *peer teaching*. Hasil observasi kelas yang direpresentasikan oleh tiga guru yang mengimplementasikan bahasa kelas membuktikan adanya peningkatan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa kelas jika dibandingkan dengan observasi awal sebelum diberikan pelatihan dan pendampingan ke sekolah. Pada guru 1 persentase penggunaan bahasa kelas sebelum diberikan pelatihan dan pendampingan adalah 43%, guru 2 yaitu 50%, sedangkan guru 3 yaitu 27,33%. Jadi rerata persentase penggunaan bahasa kelas dari ketiga guru model adalah **40%**. Setelah diberikan pelatihan dan pendampingan ke sekolah, pada observasi 1, guru 1 menggunakan bahasa kelas 71,33%, guru 2 yaitu 65,33%, dan guru 3 yaitu 56,6%. Nilai rerata dari 3 guru setelah pelatihan dan pendampingan 1 adalah **64,33%**. Pada pendampingan selanjutnya, hasil observasi 2 membuktikan bahwa guru 1 menggunakan bahasa kelas, sebanyak 78,66%, sementara guru 2 menggunakan 74,66%, dan guru 3 menggunakan 62%. Rerata dari 3 guru adalah **71,77%**. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan P2M melalui pelatihan bahasa kelas bagi guru sekolah dasar di kecamatan Suksada efektif dalam meningkatkan keterampilan guru mengajar khususnya dalam mengimplementasikan bahasa kelas dalam proses belajar mengajar.

**Kata Kunci:** *bahasa kelas, pembelajaran bahasa Inggris*

### *Executive Summary*

*English language teaching in elementary school has been introduced by the government since 1994. However, its handling is not balanced with the availability of competent teachers who have special expertise to teach English for young learners. This inspired the*

writer to hold a training program to teachers of English in Sukasada District in the effort to help them improve their teaching especially in using English classroom language. The method of the community service program held in 2014 was an in-service training, as a kind of professional development, which was continued with direct assistance to three teachers in three schools as the models. The training was attended by 25 teachers of English covering the tutorial of information, coaching in designing the teaching scenario, and teaching practice in the form of peer teaching in implementing classroom language. After that, the teachers were given questionnaires to find out their perception on the effectiveness of the program. The results proved that the training program was valued very good by all of the teachers, that is 87% in terms of the increase in knowledge of classroom language, 88% in designing instruction and 87% in implementing the classroom language through peer teaching. Further results from the observation on the implementation of the classroom language by three model teachers proved their improvement in using the classroom language compared before being given training. In the case of teacher 1, her percentage in using classroom language before the training and direct assistance was 43%, teacher 2 was 50%, meanwhile teacher 3 was 27.33%. Thus, from the three teachers, the use of class room language in average was 40%. After being given training and direct assistance to the school, in observation 1, the use of classroom language by teacher 1 was 71.33%, teacher 2 was 65.3%, while teacher 3 was 56.6%. The average of the three teachers became 64.33%. In the next assistance, the result of observation 2 showed that teacher 1 used classroom language 78.66%, teacher 2 used it 74.66%, whereas teacher 3 used it 62%. From all of them, the average was 71.77%. From these findings, it can be summarized that the community service program in the form of in-service training of using classroom language for teachers of English in the elementary schools in Sukasada District was effective in improving their teaching skills especially in implementing classroom language in teaching learning process.

**Key words:** *classroom language, English language teaching*

## A. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang baik dan berkualitas didapatkan bila dilakukan oleh seorang guru yang memiliki kompetensi yang memadai. Salah satu kompetensi dari empat kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional, yaitu kompetensi yang terkait dengan bidang studi yang diajarkan, dalam hal ini adalah bidang studi Bahasa Inggris. Kebijakan pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar yang di mulai sejak tahun 1994 sampai dengan pemberlakuan KTSP sejak tahun 2006 belum dibarengi oleh usaha maksimal baik dari pihak

pemerintah maupun sekolah, terutama guru untuk memaksimalkan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari masih banyaknya guru-guru pengampu matapelajaran Bahasa Inggris yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris, namun mereka mengajarkan mata pelajaran ini di SD. Ratminingsih (2010) membuktikan bahwa tenaga kependidikan (guru) yang dimiliki sekolah dasar di dua kecamatan belum memadai dilihat dari latar belakang pendidikan. Dari 185 guru bahasa Inggris tersebut, 105 orang (56,75%) memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris, sedangkan 80 orang (43,25%) tidak

berlatar belakang bahasa Inggris. Data ini membuktikan bahwa tuntutan kurikulum muatan lokal yang diberlakukan pemerintah belum dibarengi dengan perekrutan guru-guru yang memiliki kualitas akademik yang memadai, sehingga hal ini dapat berdampak terhadap pengajaran yang kurang memenuhi standar pengajaran bahasa Inggris yang baik dilihat dari segi ketepatan penanganan materi pembelajaran (aspek-aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa) yang diajarkan, maupun dari prosedur pembelajaran terkait dengan metode dan teknik pembelajaran yang digunakan.

Temuan dari kegiatan P2M yang dilakukan Ratminingsih dan Budasi (2012) menunjukkan bahwa dari 25 guru bahasa Inggris di sekolah dasar di Kecamatan Sukasada yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, hanya 6 orang guru (24%) yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris, sedangkan mayoritas guru, yaitu 19 orang (76%) berlatar belakang pendidikan non bahasa Inggris. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas guru yang mengajarkan bahasa Inggris di 25 sekolah dasar belum memiliki kualitas pembelajaran bahasa Inggris yang memadai. Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan KUPP Sukasada (Ratminingsih & Artini, 2013), didapatkan informasi yang sangat signifikan yakni dari 63 sekolah dasar di Kecamatan Sukasada (60 SD umum dan 3 Madrasah), hanya 6% guru yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris, selebihnya mayoritas mereka adalah guru-guru kelas yang dituntut untuk mau mengajarkan bahasa Inggris oleh karena tuntutan kurikulum. Data ini mengindikasikan bahwa masalah

penyiapan tenaga yang mampu mengajarkan bahasa Inggris masih belum ditangani dengan serius oleh pemerintah. Padahal kompetensi siswa dalam menggunakan bahasa Inggris, fondasinya terletak pada pembelajaran di sekolah dasar. Bila fondasi kuat, maka pembelajaran pada level berikut akan semakin kuat, namun bila fondasi goyah atau lemah, bisa dibayangkan pada level berikut siswa akan mengalami masalah yang serius.

Strategi atau teknik yang biasanya digunakan oleh guru dalam mengajar cenderung bersifat konvensional, yaitu lebih memfokuskan pada penggunaan buku teks (*textbook oriented*) yang lebih didominasi oleh pembelajaran kosakata, setelah mengajarkan melafalkan kosakata secara berulang-ulang (*drills*), guru menjelaskan kosakata bahasa Inggris dengan menerjemahkan, yaitu memberikan padanannya dalam bahasa ibu (bahasa Indonesia). Pemanfaatan bahasa pertama (*L1*) bila dilakukan terlalu sering, bahkan mendominasi tidak baik atau tidak membantu siswa menguasai bahasa yang dipelajari. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menjadi model bahasa target dengan baik, yakni lebih banyak menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas.

Adapun cara yang bisa diusahakan untuk membantu para guru meningkatkan kualitas pembelajarannya adalah melalui pelatihan penggunaan bahasa kelas (*classroom language*). Dengan pelatihan tersebut, para guru diperkenalkan dengan berbagai ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang sederhana dan bermakna, yang dapat digunakan dalam berkomunikasi dengan siswa.

Dengan penggunaan ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang memadai, maka secara simultan guru dapat lebih mendominasi penggunaan bahasa Inggris sebagai medium pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan menjadi terbiasa dengan pemanfaatan bahasa kelas, dan melalui cara tersebut, mereka akan dapat memperoleh bahasa secara alami (*language acquisition*).

Berdasarkan paparan di atas, tujuan utama kegiatan P2M adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajar terutama terkait dengan pemanfaatan bahasa kelas dan untuk mengetahui efektivitas pelatihan penggunaan bahasa kelas (*classroom language*) dalam pembelajaran bahasa Inggris.

## B. SUMBER INSPIRASI

Berdasarkan paparan di atas, sumber inspirasi dari kegiatan P2M ini adalah fakta di lapangan bahwa pembelajaran bahasa Inggris tidak ditangani secara baik, para guru yang mengajarkan bahasa Inggris tidak memiliki keahlian khusus mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak. Disamping itu, hasil survei Ratminingsih (2010) juga telah membuktikan bahwa banyak guru yang mengajar bahasa Inggris tidak memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris yang memadai, sehingga mengajar bahasa Inggris tidak maksimal. Teknik atau strategi mengajar yang digunakan kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa yang diharapkan, yaitu kompetensi komunikatif sederhana yang berfokus pada komunikasi lisan tentang lingkungan kelas atau sekolah (BSNP, 2006). Terlebih lagi, dari hasil

wawancara dengan guru-guru pada kegiatan P2M (Ratminingsih dan Budasi, 2012), dari 25 guru yang ikut berpartisipasi, 19 orang guru (76%) tidak memiliki latar belakang kependidikan bahasa Inggris, namun mengajar bahasa Inggris dan hasil wawancara dengan KUPP (Ratminingsih dan Artini, 2013) bahwa dari total 63 SD, hanya 6% guru yang berlatar belakang bahasa Inggris. Bukti ini mengindikasikan bahwa pelatihan penggunaan bahasa kelas (*classroom language*) merupakan kegiatan mendesak yang harus diupayakan oleh Undiksha sebagai LPTK dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu untuk membantu para guru tersebut untuk meningkatkan kualitas bahasa Inggris mereka dan kualitas pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa Inggris sederhana dalam memberikan model komunikasi lisan kepada siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya hasil wawancara dengan KUPP dan 25 guru (100%) pada kegiatan P2M (Ratminingsih & Artini, 2013) menyepakati kegiatan pelatihan bahasa kelas sangat krusial dilanjutkan untuk guru-guru lainnya pada tahun 2014.

Bahasa kelas (*classroom language*) secara umum dapat dikatakan sebagai ekspresi-ekspresi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di kelas antara guru dan peserta didik. Menurut Scott dan Ytreberg (2000:17), bahasa kelas adalah ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang sederhana dan bermakna yang digunakan untuk membantu anak-anak berkembang dari ketergantungan pada buku menjadi lebih mandiri dalam usaha untuk berkomunikasi. Pemanfaatan bahasa kelas oleh guru sangat penting

dalam proses belajar mengajar agar anak-anak terbiasa dalam menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa Inggris dalam berinteraksi. Lebih lanjut, Scott dan Ytreberg (2000) menegaskan agar guru lebih memaksimalkan penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas dengan menggunakan bantuan mimik, akting, boneka, dan lain-lain untuk dapat menyampaikan makna. Penggunaan bahasa Inggris yang maksimal di dalam kelas sangat berguna, karena anak-anak hanya mendapat kesempatan mendengar bahasa Inggris digunakan di dalam kelas. Di luar sekolah mereka biasanya kurang mendapat ekspos bahasa. Oleh karena itu, guru hendaknya mengupayakan penggunaan bahasa Inggris yang sederhana, natural dan sesuai dengan

level siswa. Dengan strategi tersebut, guru dapat memperbanyak pemanfaatan bahasa Inggris sebagai medium pembelajaran daripada bahasa Indonesia, yang lebih bermanfaat dalam usaha pemerolehan bahasa target.

Paul (2003) menambahkan bahwa guru perlu menggunakan bahasa kelas untuk instruksi-instruksi kelas. Tugas guru untuk memberikan contoh dan membimbing siswa untuk menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa Inggris secara natural. Melalui cara tersebut, siswa dapat memahami bagian-bagian bahasa secara periferal dan menghubungkan penggunaan bahasa Inggris sesuai dengan perasaannya. Beberapa bahasa kelas yang dipaparkan oleh Paul (2003: 81) adalah sebagai berikut:

<i>Classroom Language</i>	
<p><b>Simple Expressions</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Good Afternoon.</i></li> <li>• <i>How are you today?</i></li> <li>• <i>Thank you.</i></li> <li>• <i>I'm sorry.</i></li> <li>• <i>I don't know.</i></li> <li>• <i>Goodbye.</i></li> <li>• <i>See you next week.</i></li> <li>• <i>May I open the window?</i></li> </ul>	<p><b>Asking for help</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Could you repeat that, please?</i></li> <li>• <i>What's this in English?</i></li> <li>• <i>What's that in English?</i></li> <li>• <i>How do you spell...?</i></li> <li>• <i>I don't understand.</i></li> <li>• <i>Please help me.</i></li> <li>• <i>How do I say...?</i></li> </ul>
<p><b>Between the children</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Can I borrow your ... , please?</i></li> <li>• <i>Sure.</i></li> <li>• <i>Here you are.</i></li> <li>• <i>It's my turn.</i></li> <li>• <i>It's your turn.</i></li> <li>• <i>May I have a ...?</i></li> </ul>	<p><b>From the teacher</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Guess.</i></li> <li>• <i>Please stand up.</i></li> <li>• <i>Please open your books.</i></li> <li>• <i>Let's write/ go home.</i></li> <li>• <i>Let's play ...</i></li> <li>• <i>What's the weather like today?</i></li> <li>• <i>It's time to write/ go home</i></li> </ul>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa kelas adalah ekspresi-ekspresi bahasa yang umum digunakan oleh guru maupun siswa sebagai bagian dari kegiatan berkomunikasi atau interaksi.

Sehubungan dengan hal di atas, Nation (2003) menegaskan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam kelas hendaknya dimaksimalkan kapan saja memungkinkan secara terus menerus maupun melalui pengelolaan kelas.

Nation (2003) menambahkan bahwa ketika siswa memiliki sedikit kesempatan menggunakan bahasa target di luar kelas, tugas guru untuk memaksimalkan penggunaan bahasa Inggris yang dipelajari di dalam kelas. Salah satu cara yang dapat ditempuh, yaitu melalui pengelolaan kelas (*classroom management*), seperti menyuruh siswa apa yang perlu dikerjakan, misalnya *take your books, turn to page 7*; mengontrol perilaku, misalnya *be quiet*; menjelaskan aktivitas, misalnya *get into pairs*.

Terkait dengan pemanfaatan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, Chang (2010) melaporkan hasil surveinya terhadap 370 mahasiswa S1 di Taiwan bahwa mereka memiliki sikap positif terhadap penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar (*English as a Medium of Instruction*), dan mayoritas setuju bahwa pembelajaran dengan bahasa pengantar bahasa Inggris dapat meningkatkan profisiensi bahasa Inggris mereka terutama keterampilan mendengarkan.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa kelas dalam bahasa Inggris sebagai medium pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru sebagai upaya memaksimalkan pemanfaatan bahasa Inggris di dalam kelas guna membimbing dan melatih siswa agar dapat menggunakan bahasa untuk tujuan berkomunikasi dan meningkatkan profisiensi mereka.

### C. METODE

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan P2M ini adalah

pelatihan terutama kepada para guru bahasa Inggris di sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Sukasada, yang terletak di pedesaan. Guru-guru yang diutamakan adalah mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris, tetapi mereka telah mengajar bahasa Inggris. Mereka diberikan pelatihan berupa penggunaan bahasa kelas (*classroom language*) sebagai upaya untuk membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih berkualitas.

Oleh karena guru-guru bahasa Inggris sudah memiliki pengalaman mengajarkan bahasa Inggris, maka rancangan kegiatan berupa *in-service training*. Langkah-langkah kegiatan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a) Penyemaian informasi, berupa landasan teoretis tentang hakikat bahasa kelas (*classroom language*) dan peranannya.
- b) Pemberian model berupa contoh-contoh bahasa kelas (*classroom language*).
- c) Praktek membuat persiapan mengajar dengan menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa kelas (*classroom language*) secara berkelompok pada fase awal, inti, dan penutup pembelajaran.
- d) Praktek menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa kelas (*classroom language*) yang telah didesain.
- e) Setelah kegiatan pelatihan, para guru diberikan kuesioner untuk mengetahui pendapat mereka terkait dengan kegiatan pelatihan yang telah dilakukan.

f) Observasi ke beberapa sekolah (3 sekolah) dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan kompetensi guru dalam melakukan pembelajaran yang memanfaatkan bahasa kelas.

#### D. KARYA UTAMA

##### Hasil Kegiatan

Untuk meningkatkan pengetahuan guru-guru bahasa Inggris di sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris

dalam penggunaan bahasa kelas (*classroom language*), beberapa konsep dipaparkan oleh narasumber antara lain: (1) Hakikat Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak-Anak di Sekolah Dasar, (2) Bahasa Kelas (*Classroom Language*), dan (3) Contoh Desain Pembelajaran yang berisi contoh-contoh ekspresi bahasa kelas. Persepsi guru terhadap efektivitas pelatihan dalam hal peningkatan pengetahuan bahasa kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kuesioner Efektivitas Pelatihan Dilihat dari Dimensi Pengetahuan

NO RESP	1	2	3	4	5	JML
1	4	4	5	4	4	21
2	5	5	5	5	5	25
3	5	4	5	4	4	22
4	4	4	4	4	4	20
5	4	4	4	4	4	20
6	5	5	5	5	5	25
7	5	5	5	5	5	25
8	4	4	4	4	4	20
9	4	5	5	4	4	22
10	4	5	5	4	4	22
11	4	5	5	4	4	22
12	5	5	5	5	5	25
13	5	5	5	5	5	25
14	4	4	4	4	4	20
15	4	4	4	4	4	20
16	4	4	4	4	4	20
17	5	5	5	5	5	25
18	4	3	4	4	4	19
19	4	3	4	4	4	19
20	5	5	5	5	5	25
21	4	4	4	4	4	20
22	4	4	4	4	4	20
23	4	5	4	4	4	21
24	4	5	4	4	4	21
25	5	5	5	5	5	25
<b>JML</b>	<b>109</b>	<b>111</b>	<b>113</b>	<b>108</b>	<b>108</b>	<b>549</b>

Skor ideal  $5 \times 5 \times 25 = 625$

Skor  $549:625 = 0,87$  atau 87%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa persepsi guru tentang efektivitas pelatihan mendapatkan skor 87% yang terkategori sangat baik dalam

hal meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa kelas.

Selanjutnya, semua informasi yang didapatkan terkait penggunaan bahasa kelas kemudian digunakan sebagai acuan untuk mendesain pembelajaran sendiri, yang menggunakan bahasa kelas mulai dari kegiatan awal, inti dan akhir. Para guru bekerja kelompok selama satu jam untuk berlatih mendesain pembelajaran. Mereka dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing terdiri atas 5 orang guru. Melalui hasil observasi panitia, jelas terlihat bahwa semua guru antusias

melaksanakan tugas, bahkan mereka tidak segan-segan bertanya kepada narasumber dan fasilitator jika ada kata-kata yang sulit bagi mereka. Secara umum dapat dikatakan bahwa 5 kelompok telah berhasil mendesain skenario pembelajaran yang terdiri atas kegiatan awal, inti dan akhir. Hasil kemampuan mendesain pembelajaran yang menggunakan bahasa kelas diperkuat oleh hasil kuesioner sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Kuesioner Efektivitas Pelatihan Dilihat dari Dimensi Kemampuan Mendesain Pembelajaran

NO RESP	6	7	8	9	10	JML
1	4	4	4	4	4	20
2	5	5	5	5	5	25
3	4	5	5	4	4	22
4	4	5	5	4	4	22
5	5	4	4	5	5	23
6	5	5	5	5	5	25
7	5	5	5	5	5	25
8	4	4	4	4	4	20
9	4	5	4	4	4	21
10	4	5	5	4	4	22
11	4	5	5	4	4	22
12	5	5	5	5	5	25
13	5	5	5	5	5	25
14	4	4	4	4	4	20
15	4	4	4	4	4	20
16	4	4	4	4	4	20
17	5	5	5	5	5	25
18	4	4	4	4	4	20
19	4	4	4	4	4	20
20	5	5	5	5	5	25
21	4	4	4	4	4	20
22	4	4	4	4	4	20
23	4	4	4	4	4	20
24	4	4	4	4	4	20
25	5	5	5	5	5	25
<b>JML</b>	<b>109</b>	<b>113</b>	<b>112</b>	<b>109</b>	<b>109</b>	<b>552</b>

Skor ideal  $5 \times 5 \times 25 = 625$

Skor  $552:625 = 0,88$  atau 88%

Dari tabel 2 dapat dilihat efektivitas pelatihan dari segi kemampuan

mendesain skenario pembelajaran awal, inti, dan akhir mendapat skor 88%. Hal

ini membuktikan bahwa setelah diberikan pelatihan melalui pemberian contoh oleh nara sumber, guru mempersepsikan bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan mereka dengan sangat baik dalam mendesain pembelajaran,

Setelah dilatih mendesain pembelajaran, para guru dilatih untuk melaksanakan pembelajaran melalui simulasi pembelajaran dengan konsep *peer teaching*. Setiap kelompok diwakili oleh satu representatif sebagai guru model. Oleh karena terdapat 5 kelompok, maka terdapat 5 guru yang

mensimulasikan pelaksanaan pembelajaran dengan waktu masing-masing 15 menit sd 20 menit. Hasil kuesioner dengan dimensi ini seperti Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan dilihat dari kemampuan guru dalam mengimplementasikan bahasa kelas dinilai sangat baik yang dibuktikan oleh capaian skor 87%. Dengan demikian pelatihan yang diberikan dianggap sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran yang menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa kelas dalam bahasa Inggris.

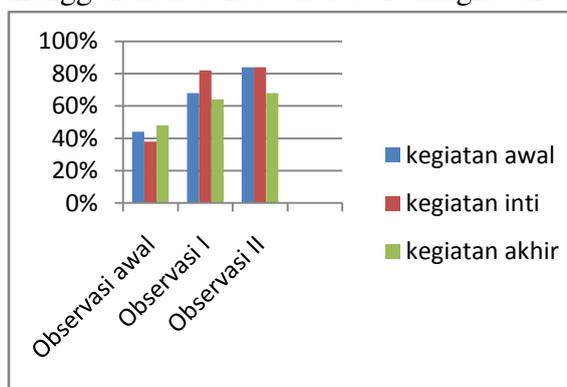
Tabel 3. Hasil Kuesioner Efektivitas Pelatihan Dilihat dari Dimensi Simulasi Praktek Mengajar

NO RESP	11	12	13	14	15	JML
1	4	4	4	4	4	20
2	5	5	5	5	5	25
3	4	5	5	4	4	22
4	4	4	4	4	4	20
5	4	4	4	4	4	20
6	5	5	5	5	5	25
7	5	5	5	5	5	25
8	4	4	4	4	4	20
9	4	4	5	4	4	21
10	4	4	5	4	4	21
11	4	4	4	4	4	20
12	5	5	5	5	5	25
13	5	5	5	5	5	25
14	4	4	4	4	4	20
15	4	4	4	4	4	20
16	4	4	4	4	4	20
17	5	5	5	5	5	25
18	4	4	4	4	4	20
19	4	4	4	4	4	20
20	5	5	5	5	5	25
21	4	4	4	4	4	20
22	4	4	4	4	4	20
23	4	4	4	4	4	20
24	4	4	4	4	4	20
25	5	5	5	5	5	25
<b>JML</b>	<b>108</b>	<b>109</b>	<b>111</b>	<b>108</b>	<b>108</b>	<b>544</b>

Skor ideal  $5 \times 5 \times 25 = 625$

Skor  $544 : 625 = 0,87$  atau 87%

Disamping data dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada 25 guru, hasil observasi kepada 3 guru membuktikan adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan bahasa kelas. Peningkatan

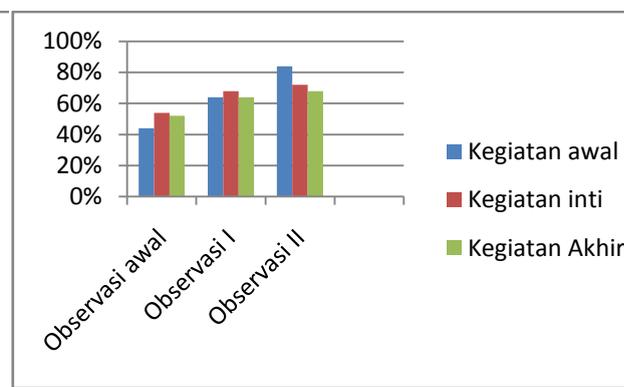


Grafik 1. Penggunaan Bahasa Kelas oleh Guru 1

Berdasarkan grafik 1, dapat disimpulkan bahwa guru 1 yang berlatar belakang bahasa Inggris, pada observasi awal sebelum diberikan pelatihan, pada kegiatan awal menggunakan bahasa kelas 44%, kegiatan inti 38%, dan kegiatan akhir 48%, sehingga rerata penggunaan bahasa kelas adalah 43%, sedangkan pada observasi 1 (pasca pelatihan dan pendampingan) ke sekolah, terdapat peningkatan dalam menggunakan bahasa kelas, yaitu kegiatan awal 68%, kegiatan inti 82%, dan kegiatan akhir 64 %, sehingga rerata penggunaan bahasa kelas menjadi 71%. Pada observasi 2, penggunaan bahasa kelas mengalami peningkatan, yaitu pada kegiatan awal 84%, kegiatan inti 84%, dan kegiatan akhir 68% dengan rerata 78,66%.

Berdasarkan grafik 2, dapat disimpulkan bahwa guru 2 pada observasi awal sebelum diberikan pelatihan, pada kegiatan awal menggunakan bahasa kelas 44%, kegiatan inti 54%, dan kegiatan akhir

penggunaan bahasa kelas oleh 3 guru (guru 1, guru 2, dan guru 3) di 3 sekolah yang berbeda, yaitu SD No. 2 Panji, SD No.2 Sukasada, dan SD No. 4 Sukasada dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



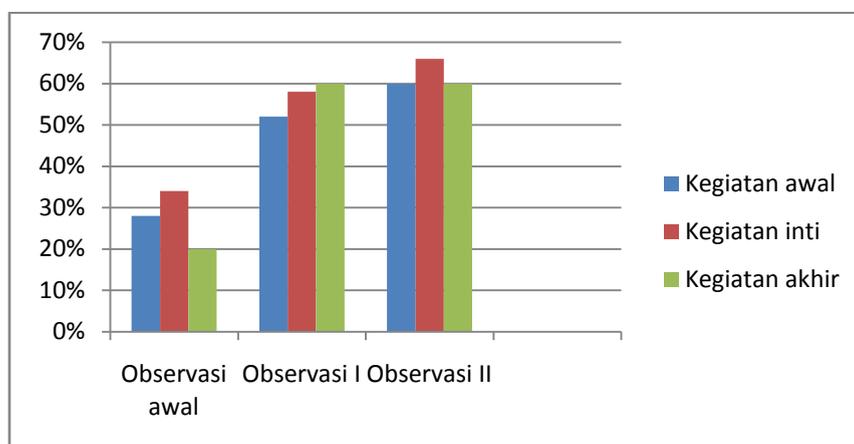
Grafik 2. Penggunaan Bahasa Kelas oleh Guru 2

52%, sehingga rerata penggunaan bahasa kelas adalah 50%, sedangkan pada observasi 1 (pasca pelatihan dan pendampingan) ke sekolah, terdapat peningkatan dalam menggunakan bahasa kelas, yaitu kegiatan awal 64%, kegiatan inti 68%, dan kegiatan akhir 64 %, sehingga rerata penggunaan bahasa kelas menjadi 65,33%. Pada observasi 2, penggunaan bahasa kelas mengalami peningkatan, yaitu pada kegiatan awal 84%, kegiatan inti 72%, dan kegiatan akhir 68% dengan rerata 74,66%.

Berdasarkan grafik 3, dapat disimpulkan bahwa guru 3 yang tidak berlatar belakang bahasa Inggris, pada observasi awal sebelum diberikan pelatihan, pada kegiatan awal menggunakan bahasa kelas 28%, kegiatan inti 34%, dan kegiatan akhir 20%, sehingga rerata penggunaan bahasa kelas adalah 27,3%, sedangkan pada observasi 1 (pasca pelatihan dan pendampingan) ke sekolah, terdapat peningkatan dalam menggunakan bahasa

kelas, yaitu kegiatan awal 52%, kegiatan inti 58%, dan kegiatan akhir 60%, sehingga rerata penggunaan bahasa kelas menjadi 56,66%. Pada observasi 2,

penggunaan bahasa kelas mengalami peningkatan, yaitu pada kegiatan awal 60%, kegiatan inti 66%, dan kegiatan akhir 60% dengan rerata 62%.



Grafik 3. Penggunaan Bahasa Kelas oleh Guru 3

Dari semua data yang dipaparkan di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa kelas dalam 3 tahap pembelajaran (awal, inti, dan akhir) setelah diberikan pelatihan mendesain dan mempraktekan penggunaan bahasa kelas. Peningkatan terjadi secara gradual dari observasi 1 ke observasi 2 pasca pelatihan dan pendampingan langsung ke sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila para guru secara terus menerus berlatih menggunakan bahasa kelas, maka kemampuan mereka untuk menggunakan ekspresi-ekspresi dalam bahasa Inggris akan semakin meningkat, sehingga kualitas pembelajaran bahasa Inggris akan semakin baik.

#### E. ULASAN KARYA

Dari semua temuan yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa hal yang patut dikaji. Pada observasi awal, dapat dibuktikan bahwa baik guru yang berlatar belakang bahasa Inggris maupun

yang tidak berlatar belakang bahasa Inggris menggunakan lebih banyak bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran.

Untuk kasus guru yang tidak berlatar belakang bahasa Inggris, dapat dipahami bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang terbatas dalam bahasa Inggris sehingga mereka kurang dapat menggunakan bahasa Inggris yang mengajar. Namun demikian, temuan menarik justru ditunjukkan oleh dua guru yang berlatar belakang bahasa Inggris, yang juga didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia dalam mengajar. Ketika ditanyakan secara informal, mereka mengatakan bahwa mereka takut kalau berbahasa Inggris terus, siswa tidak atau kurang bisa memahami pelajaran. Kekhawatiran kedua guru tersebut cukup beralasan karena yang dipentingkan bagi mereka adalah bahwa setiap mengajar siswa mereka penting untuk mengerti pelajaran yang diterima. Mereka lupa bahwa faktor

pembiasaan (*habit formation*) pada aliran *behaviourism* banyak berpengaruh dalam usaha mereka belajar (Richards & Rodgers, 2003; Larsen-Freeman, 2010). Bila mereka terus secara konsisten diajar bahasa Inggris melalui berpikir dalam bahasa Indonesia, maka selama proses pembelajaran mereka akan selalu berpikir dalam dua bahasa. Padahal guru dapat membentuk kebiasaan mereka untuk berpikir dalam bahasa target, sehingga kebiasaan ini akan berdampak pada kemampuan mereka menggunakan bahasa target dengan baik secara perlahan-lahan.

Untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya khususnya pengetahuan mereka dalam mengajarkan bahasa Inggris, maka kegiatan yang diupayakan oleh tim pelaksana adalah berupa pelatihan. Danim & Khairil (2011:17) menegaskan satu dari empat kegiatan yang dapat dilakukan adalah peningkatan profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi, yaitu melalui pendidikan atau pelatihan. Adapun pelatihan yang diberikan adalah pelatihan dalam menggunakan bahasa kelas dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini sangat bermanfaat diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalitas. Profesionalitas dapat diukur dari pengetahuan yang baik dalam bidang studi dan kemampuan menjadi praktisi yang cakap di dalam kelas (Walker dalam Yuwono & Harbon, 2011).

Pada kegiatan awal pelatihan, para guru diberikan pengetahuan tentang hakikat pembelajaran untuk anak-anak dimana mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka akan sukses belajar bahasa Inggris bila diberikan oleh orang dewasa

(guru) yang memahami karakteristik utama anak-anak, yaitu mereka akan senang belajar bila pembelajaran dikemas dengan cara bermain sambil belajar, tidak mengajarkan sesuatu yang abstrak, dan dikemas secara menyenangkan (Brown, 2001). Disamping itu, guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) harus memahami bahwa tugas mereka untuk mengembangkan intelegensi jamak anak-anak melalui pembelajaran. Hal ini senada dengan konsep yang dijelaskan oleh Moon (2000) dan Paul (2003), bahwa guru merupakan sumber belajar penting dan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing, oleh karena itu guru hendaknya dapat menjadi model bahasa target yang memadai agar anak-anak dapat memiliki kompetensi berkomunikasi dalam bahasa yang mereka pelajari. Berdasarkan pemahaman itulah, maka kegiatan pelatihan dalam pengetahuan tentang bahasa kelas krusial untuk dilakukan agar para guru dapat menjadi model bahasa Inggris yang baik bagi para siswanya.

Penyemaian informasi tentang bahasa kelas, yaitu ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang sederhana dan bermakna perlu diupayakan pemanfaatannya untuk membangun interaksi antara guru dan siswa, yaitu berupa komunikasi dalam bahasa target. Guru hendaknya bisa membimbing siswa melalui pemberian contoh-contoh. Dari contoh-contoh ekspresi yang digunakan para siswa dapat dibiasakan untuk mendengar instruksi dalam bahasa target dan bila sudah sering mendengar ekspresi tertentu digunakan, maka mereka akan

bisa menggunakannya. Hal ini terkait dengan paparan Scott & Ytreberg (2000) dan Paul (2003) bahwa guru perlu menggunakan bahasa kelas untuk instruksi-instruksi kelas, yaitu melalui pemberian contoh dan melalui contoh, guru dapat membimbing siswa untuk menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa Inggris secara natural. Nation (2003) juga dengan tegas menyatakan bahwa bahwa ketika siswa memiliki sedikit kesempatan menggunakan bahasa target di luar kelas, tugas guru untuk memaksimalkan penggunaan bahasa Inggris yang dipelajari di dalam kelas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), maka sudah menjadi kewajiban guru untuk memaksimalkan penggunaan bahasa kelas di dalam kelas, karena hanya guru yang menjadi sumber pelajaran paling utama dalam situasi dimana siswa tidak banyak mendapatkan pajaran di luar kelas.

Bukti yang menegaskan adanya peningkatan penggunaan bahasa kelas adalah hasil observasi pasca pelatihan dan pendampingan langsung ke sekolah kepada 3 orang guru. Pada observasi awal, yaitu sebelum diberikan pelatihan, rerata persentase penggunaan bahasa kelas oleh guru adalah 43%, guru 2 adalah 50%, dan guru 3 adalah 27,3%. Bila direratakan dari ketiga guru, penggunaan bahasa kelas hanya 40%, jadi guru lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ketika mengajar bahasa Inggris.

Setelah diberikan pelatihan dan pendampingan ke sekolah, pada observasi 1, rerata persentase penggunaan bahasa kelas oleh guru 1

yaitu 71%, guru 2 yaitu 65,33%, dan guru 3 56,66%. Jika direratakan, maka rerata persentase penggunaan bahasa kelas dari ketiga guru adalah 64,33%. Selanjutnya setelah pendampingan kedua, hasil observasi 2 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kelas oleh guru 1 menjadi 78,66%, guru 2 menjadi 74,66%, dan guru 3 menjadi 62%. Jika direratakan, rerata persentase penggunaan bahasa kelas dari ketiga guru adalah 71,77%. Dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan pelatihan dan pendampingan langsung ke sekolah penggunaan bahasa kelas oleh ketiga guru menjadi 71,77% yang terkategori baik, yang artinya bahwa guru sudah semakin banyak menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil pelatihan yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner kepada 25 orang guru juga membuktikan bahwa efektivitas pelatihan bahasa kelas mendapatkan skor 88% dengan kategori sangat baik. Hal ini bermakna bahwa semua guru menilai bahwa pelaksanaan pelatihan sangat efektif dalam meningkatkan profesinalitasnya. Berdasarkan hasil ini, maka dapat dikatakan bahwa hasil kegiatan ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Chang (2010) dalam hasil surveinya di Taiwan bahwa mahasiswa memiliki sikap positif terhadap penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kelas. Dalam kasus pelatihan ini, para guru memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan pelatihan yang dinilai sangat baik dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menggunakan bahasa kelas.

## F. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan kegiatan yang telah dilakukan, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan:

- 1) Melalui pelatihan berupa penyemaian informasi oleh narasumber, terdapat peningkatan pengetahuan guru dalam penggunaan bahasa kelas (*classroom language*) yang dibuktikan dari hasil kuesioner yaitu pelatihan yang diberikan dinilai 87% sangat baik tingkat efektivitasnya oleh 25 orang guru.
- 2) Melalui kegiatan pelatihan praktek mengajar (*peer teaching*) dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan bahasa kelas (*classroom language*) juga dinyatakan efektif dari hasil kuesioner baik pada saat mendesain pembelajaran (88%) dan mengimplementasikan pembelajaran (87%) yang dinilai sangat baik oleh 25 orang guru.
- 3) Di samping itu temuan melalui observasi pasca pelatihan dan pendampingan juga membuktikan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa kelas dalam proses pembelajaran di sekolah, yaitu dari 40% sebelum diberikan pelatihan menjadi 71,77% setelah diberikan pelatihan dan pendampingan langsung ke sekolah.

## G. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Dari kesimpulan di atas dapat dijelaskan bahwa dampak dan manfaat langsung dari kegiatan pelatihan ini adalah terjadinya peningkatan pengetahuan guru tentang bahasa kelas dan keterampilan guru dalam mendesain skenario pembelajaran dan praktek

mengajar (*peer teaching*) yang dibuktikan dari hasil kuesioner persepsi mereka terhadap kegiatan pelatihan, yaitu masing-masing 87%, 88%, dan 87%. Bukti peningkatan tersebut diperkuat dengan hasil observasi ke sekolah setelah pelatihan dan pendampingan langsung, yaitu dari 40% menjadi 71,77%. Temuan ini mengindikasikan bila guru secara terus menerus berusaha menggunakan bahasa kelas secara optimal, maka kualitas pembelajaran bahasa Inggris akan semakin baik, dan ini akan berdampak pada kemampuan bahasa Inggris siswa yang semakin baik pula.

## H. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Budasi, I G., Ratminingsih, N.M.& Artini, L.P. 2014. Meningkatkan Kompetensi Penggunaan Bahasa Kelas Guru-Guru Pengampu Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar di Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Laporan Program P2M*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Chang, Y-Y. 2010. English-Medium Instruction for Subject Courses in Tertiary Education: Reactions from Taiwanese Undergraduate Students. *Taiwan International ESP Journal*, Volume 2, Number 1, (pp. 55-84).
- Danim, S.& Khairil. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dantes, N. 2009. *Standar Kompetensi Dosen*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes, N. 2012. Pendidikan Profesi Guru dalam Kaitannya dengan Peningkatan Profesionalisme Guru

- (Refleksi Tentang Struktur Program LPTK). Tersedia pada <http://nyomandantes.wordpress.com/page/2/> (diakses tanggal 28 Januari 2012).
- Harmer, J. 2007a. *How to Teach English*. Essex: Pearson Education Limited.
- . 2007b. *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Pearson Education Limited.
- Koster, W. 2006. *Memperjuangkan Nasib Guru dan Dosen, Sikap dan Pandangan Seorang Anggota Fraksi PDIP DPR RI dalam Pembentukan dan Pelaksanaan UU Guru dan Dosen*. Hak Cipta @ Wayan Koster, November 2006.
- Larsen-Freeman, D. 2010. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- McKay, P. 2007. *Assessing Young Language Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moon, J. 2000. *Children Learning English*. Oxford: Macmillan Publishers Limited.
- Mukminan. 2003. *Pengembangan Silabus Matakuliah Pengajaran Mikro dan PPL Berdasar KBK. Makalah Seminar dan Lokakarya*. Diselenggarakan oleh UNY dalam Rangka Dies Natalis UNY.
- Nation, P. 2003. The Role of the First Language in Foreign Language Learning. *Asian EFL Journal*, Volume 5, Issue 2. [http://www.asian-efl-journal.com/site\\_map\\_2003.php](http://www.asian-efl-journal.com/site_map_2003.php) (diakses tanggal 30 Agustus 2012).
- Paul, D. 2003. *Teaching English to Children in Asia*. Hong Kong: Pearson Education Asia Ltd.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2005. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ratminingsih, N. M. 2010. Pengaruh Teknik Pembelajaran dan Tipe Kepribadian terhadap Keterampilan Mendengarkan Bahasa Inggris: Studi Eksperimen pada Siswa SD LAB Undiskha Singaraja. *Disertasi Doktor* (tidak diterbitkan). Jakarta: PPS Universitas Negeri Jakarta.
- Ratminingsih, N.M. & Budasi, I G. 2012. *Pelatihan Pemanfaatan Lagu-Lagu Kreasi Khusus (Scripted Songs) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Tema di Sekolah Dasar di Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Laporan Program P2M*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ratminingsih, N.M. & Artini, L.P. 2013. *Pelatihan Penggunaan Bahasa Kelas (Classroom Language) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar di Kecamatan Sukasada di Kabupaten Buleleng. Laporan Program P2M*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Richards, J.C.& Rodgers, T.S. 2003. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Santayasa, I W. 2011. *Dimensi-Dimensi Teoretis Peningkatan Profesionalisme Guru*. Tersedia pada <http://staipumajalangka.Files.wordpress.com/2009/09/dimensi-teoritis-profesionalis-guru-pdf>. (diakses 19 Desember 2011).
- Scott, W. A. and Lisbeth H. Y. 2000. *Teaching English to Children*, New York: Longman Group UK Ltd.
- Sukidjo. 2014. *Kompetensi Guru*. Tersedia pada <http://staff.uny.ac.id/.../KOMPETENSI%20%20GURU.pdf>. (diakses 13 Februari 2014).
- Surya, M. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Yuwono, G I. dan Harbon, L. 2010. English Teacher Professionalism and Professional Development: Some Common Issues in Indonesia. *The Asian EFL Journal Quarterly*, 12(3):145-163.

## **H. PERSANTUNAN**

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada Bapak Rektor Undiksha melalui kantor LPM yang telah mengalokasikan dana DIPA dalam mendukung kegiatan P2M ini. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada KUPP Kecamatan Sukasada dan stafnya yang telah membantu pelaksanaan kegiatan

ini. Selanjutnya ucapan terima kasih juga disampaikan kepada bapak dan ibu guru yang berpartisipasi pada kegiatan ini, semoga pengetahuan yang didapatkan dapat secara berkesinambungan dilatihkan di sekolah, sehingga penggunaan bahasa kelas dapat ditingkatkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa Inggris.